

# PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SISWA

Komang Ary Saraswati<sup>1</sup>, Nyoman Dantes<sup>2</sup>, Made Sulastri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bimbingan Konseling, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: {[arysaraswati05@gmail.com](mailto:arysaraswati05@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:Nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [sulastri.made@yahoo.com](mailto:sulastri.made@yahoo.com)<sup>3</sup>}

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X A pemasaran SMK Negeri 1 Singaraja. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Data keterampilan berkomunikasi diukur dengan menggunakan rubrik penilaian komunikasi. Selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Efektivitas itu terlihat dari perlakuan sebelum tindakan dengan persentase pencapaian siswa yaitu dari 56,04 menjadi 69,38 dan rata-rata peningkatan *gain score* adalah 13,33% dan rata-rata peningkatan *gain score normalisasi* adalah 32,82% pada siklus I. Sedangkan pada siklus II pencapaian siswa yaitu dari 61,25% menjadi 81,25% dan rata-rata peningkatan *gain score* adalah 20% dan rata-rata peningkatan *gain score normalitas* adalah 32,98%. Peningkatan persentase keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa dari siklus I ke siklus II yang sangat baik terjadi, karena disebabkan oleh adanya motivasi yang besar untuk mengikuti bimbingan dengan penuh antusias dan belajar untuk berani mengemukakan pendapat dan siswa juga memperoleh pemahaman baru.

**Kata kunci** : konseling behavioral, teknik penguatan positif, keterampilan berkomunikasi antar pribadi

## Abstract

This research was a kind of action research by the purpose was to know the implementation of positive behavioral technique in order to improve the communication skill trough. The subject of the research was X A grade marketing students at Vocation school(SMK Negeri 1 Singaraja). The research was held in two cycle's starts from planning, action, observation, evaluation, and reflection. The data of the communication skill would be measured by the assessment rubric, then would be analyzed by descriptive analysis.

The result showed that the positive strength counseling behavioral technique improved the communicative skills through individual students of X A grade marketing students at vocation School (SMK Negeri 1 Singaraja). The effectiveness showed by

the student behavior before the action within the percentage was 56,04% to 69,38% and the average increase of gain score was 13,33%% and the average increase of gain score normality was 32,28 in the first cycle. However in the second cycles, the communication skill trough starts from 61,25% to 81,25% and the average increase of gain score was 20% and the average increase of normality gain score was 32,98%. The communicative skills between each student from first and second cycles was nicely increased because of the students' motivation to attend the guidance enthusiastically and learn to be confidence to express their idea and also to have new understanding.

**Key word:** counseling behavioral, positive strength technique, communicative skill.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun keadaan manusia tersebut, manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain dalam melakukan suatu aktivitas bahkan dalam berkomunikasi sekalipun. Secara umum komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, baik antara guru dengan muridnya, orang tua dengan anaknya, pimpinan dan bawahannya, antara sesama karyawan dan yang lain sebagainya sehingga komunikasi merupakan jembatan terpenting dari semua aktivitas, agar timbul pengertian, dan tujuan bersama. Amar (dalam Sedanayasa, 2009:1) mendefinisikan "komunikasi merupakan suatu seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide, dan sikap-sikap dari seseorang kepada orang lain". Sehingga dengan kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan terjadi dalam suatu proses. Dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah terdapat suatu komunitas yang memiliki suatu tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan. Secara umum bagi anak didik atau siswa, dalam kelompoknya (siswa) sudah semestinya memiliki hubungan yang tumbuh dan berkembang dengan siswa lainnya untuk mewujudkan tujuan bersama dan tujuan pendidikan melalui komunikasi yang terampil dan efektif atau dalam hal ini disebut dengan keterampilan komunikasi antar pribadi. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa adanya

komunikasi, interaksi manusia baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Adapun komunikasi terdiri dari enam jenis, antara lain Komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri baik itu disadari ataupun tidak disadari, komunikasi kelompok, yaitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut, komunikasi publik, yaitu komunikasi antara seorang pembicara dengan banyak orang yang tidak dikenal. Komunikasi organisasi, komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, yang bersifat informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok, komunikasi massa, yaitu yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang berada disekeliling tempat Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai suatu proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar pribadi yang satu (sebagai komunikator) dengan pribadi yang lain (sebagai komunikan) yang satu

(komunikator) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain(komunikan), sedangkan yang lain(komunikan) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber(komunikator). Dengan gaya kedinamisan, kesadaran, dan hubungan yang akrab dari masing-masing pihak maka komunikasi itu terus berkembang hingga dicapai persepsi dan tujuan bersama.(Sedanayasa, 2009:13)

Terdapat beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan dalam komunikasi antar pribadi diantaranya” keterampilan menerima, keterampilan memperhatikan, keterampilan mengidentifikasi perasaan, keterampilan merefleksi, keterampilan mendengarkan, keterampilan menguatkan pernyataan dan keterampilan bertanya” (dalam Sedanayasa, 2009:45).

Secara umum komunikasi dapat efektif apabila: komunikasi dapat dimengerti atau terjadinya kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan, dengan karakteristik pesan yang disampaikan dengan jelas, padat dan dapat meyakinkan orang lain. Menurut Hardhjana(2003:40) komunikasi akan efektif apabila “(1) Pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya, (2) Pesan disetujui oleh penerima dan ditindak lanjutin dengan perbuatan yang diminta oleh pengirim, dan (3) tidak ada hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindak lanjuti pesan yang dikirim”.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan peristiwa yang muncul setiap saat. Komunikasi jenis ini dapat terjadi antara guru/dosen dengan siswa /mahasiswa, siswa/mahasiswa dengan siswa/mahasiswa. Keefektifan komunikasi tersebut seperti sudah disiratkan di atas sebenarnya sangat tergantung dari kedua belah pihak yang berkomunikasi.

Menurut hasil observasi, didapat hasil bahwa ternyata tidak jarang ada siswa yang masih memiliki keterampilan berkomunikasi antar pribadi yang kurang optimal. Seperti contoh dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dalam peranannya sebagai komunikan, beberapa siswa kurang mampu menyampaikan pendapatnya atau merespon informasi

sesuai dengan kebutuhan komunikator, atau pada situasi tanya jawab, karena keterampilan mendengarkannya yang kurang efektif, beberapa siswa sebagai komunikator menunjukkan sikap kurang kondusif seperti misalkan pada saat diberikan informasi(pesan) siswa sebagai komunikan terlihat sibuk bercerita dengan teman, menunjukan sikap yang kurang serius(pandangan yang lain-lain dan tidak fokus kepada lawan bicara atau dengan komunikator), kurangnya rasa empati dengan komunikator seperti masih adanya sikap menonjol yakni kurang bisa menghargai pada saat siswa berperan sebagai komunikator memberikan pendapat kepada lawan bicara, bukan hanya itu dalam tingkatan hubungan lingkungan sekolah pun masih banyak anak yang kurang bisa menyapa(berpaling muka di saat berpapasan dan jarang mengucapkan salam saat bertemu guru serta lingkungannya) yang biasa di sebut dengan keterampilan membentuk hubungan yang akrab. Berbagai bentuk tingkah laku yang ditunjukkan ini sebenarnya merupakan bagian yang termuat dalam berbagai keterampilan komunikasi antar pribadi

Salah satu teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Menurut Corey (1988:212), Pendekatan konseling Behavioral memiliki beberapa teknik yang salah satu diantaranya adalah penguatan positif, teknik ini dapat digunakan untuk membantu konseli ataupun siswa dalam mengatasi masalah perilaku seperti cara berkomunikasi mereka yang tidak baik menjadi baik. Misal, seorang siswa yang berkomunikasi dengan temannya dapat menggunakan keterampilan menguatkan pernyataan berupa penguatan verbal berupa ucapan”bagus sekali idemu” dan non verbal berupa “ ancungan jempol” apabila apa yang diungkapkan oleh temannya sesuai, karena terkadang siswa tidak memahami bahwa penguatan verbal juga penting dalam berkomunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

konseling dalam bahasa latin” Conselium” yang berarti dengan atau bersama. Namun demikian penggunaannya sehari-hari telah sangat meluas dan lebih

bersifat bukan konseling. Konseling diartikan bahwa proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara orang yang ahli (yaitu orang yang telah melakukan pendidikan khusus dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling) dan seorang individu yang sedang mengalami kesulitan atau permasalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Sedanayasa dan Suranata (2010:21) konseling bertujuan untuk membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil keputusan sendiri terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya.

konseling Behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adatif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motorik dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulus eksternal dan internal dengan tujuan memodifikasi koneksi-koneksi dengan metode stimulus respon sedapat mungkin. Gerald Corey (1988:197) menyatakan bahwa konseling behavioral adalah konseling yang berurusan dengan perubahan tingkah laku kearah yang lebih adatif serta studinya terbatas pada pengamatan dan perubahan tingkah laku. Atau dengan kata lain, konseling behavioral adalah proses membantu individu untuk belajar tentang bagaimana mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, kecemasan merupakan salah satu emosional sehingga mampu mengambil keputusan guna menciptakan kondisi-kondisi baru untuk belajar.

Teknik penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Skinner (dalam Corey, 1988: 222) menyatakan, perkuatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasil-hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil.

Penguatan-penguatan baik itu primer maupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas, penguatan primer memuaskan kebutuhan fisiologis,

sedangkan penguatan sekunder yaitu memuaskan kebutuhan psikologi dan sosial, memiliki nilai karena berasosiasi dengan penguatan primer. Contoh penguatan sekunder yang bisa menjadi alat yang ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan antara lain adalah senyuman, persetujuan, uang, pujian, hadiah, bintang emas, medali, tanda penghargaan atau hadiah. Penerapan pemberian penguatan positif pada psikoterapi membutuhkan spesifikasi tingkah laku yang diharapkan, penemuan tentang aparagen yang memperkuat bagi individu dan penggunaa penguatan positif secara sistematis guna memunculkan tingkah laku yang diinginkan. Tingkah laku bermasalah merupakan tingkah laku yang dapat menghambat individu untuk mencapai sukses dalam hidupnya.

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi untuk melakukan kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadinya sendiri dan orang lain, dengan cara bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain. Komunikasi berasal dari bahasa lain "*communicare* atau *communis*" yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, berarti individu berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain menjadi miliknya (Wikipedia 2010:1). Menurut (Cangara,2011:59) terdapat beberapa tujuan komunikasi antat pribadi yaitu "mengetahui diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku orang lain, dan bermain mencari hiburan". Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang memerlukan pemahaman terhadap pribadi. Sedangkan pribadi memiliki beberapa ciri yang khas dan unik atau dengan kata lain pribadi seseorang yang berkomunikasi berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Menurut (Sedanayasa, 2009:44-79) menyatakan, Agar hubungan dua pihak terjalin akrab dan suasana komunikasi tercipta kondusif, ada beberapa keterampilan yang perlu diperhatikan

bahkan dikembangkan oleh komunikator dan komunikan dan komunikator yaitu: keterampilan menerima atau rapport, keterampilan merespon, keterampilan merefleksikan perasaan, keterampilan memperhatikan, keterampilan menguatkan pernyataan, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan bertanya. Selain memahami keterampilan dalam berkomunikasi untuk melakukan komunikasi yang efektif maka perlu memperhatikan hal seperti: 1) menguasai ragam bahasa, 2) bersikap empati, 3) fleksibel, 4) lugas dan ringkas, 5) memahami bahasa verbal dan non verbal, 6) menjadi pendengar yang baik, 7) konsisten, 8) egaliter, 9) terbuka, Sedanayasa(2009:18-20). Didalam berkomunikasi juga terdapat empat dimensi yang ada yakni bagaimana kita memilih kata, bagaimana kita menyesuaikan intonasi pengucapan, kemudian bagaimana dalam berkomunikasi kita harus lancar dalam berkomunikasi, dalam artian tidak ada kata ee,aa,oo disaat kita memberikan pesan, dan yang terakhir bagaimana kita mengekspresikan mimik wajah kita agar sesuai dengan apa yang kita ceritakan.

Namun, seberapa jauh pengaruh teknik penguatan tersebut didalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa tersebut belum dapat diungkapkan. Untuk itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul "Penerapan konseling behaviorial teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa kelas X A Pemasaran SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model kemmis yang terdiri dari empat langkah antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (wardhani 2007:45). Model ini dipilih karena dalam menerapkan konseling behaviorial teknik penguatan positif diawali dengan perencanaan,

kemudian melaksanakan perencanaan tersebut, mengobservasi pelaksanaan tindakan dan melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan tindakan yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus selanjutnya adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data(pengamatan dan observasi), refleksi dan perencanaan tindak lanjut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Singaraja yang berada dijalan Pramuka No. 6 Singaraja, Bali. Dalam rencana penelitian ini, waktu pelaksanaan dirancang pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X A Pemasaran SMK N 1 yang berjumlah 39 orang yang terdiri dari 24 orang wanita dan 15 orang laki-laki. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa, untuk lebih mengakuratkan data yang ingin didapatkan, digunakanlah rubrik penilaian dari masing-masing dimensi komunikasi, dimana dimensi komunikasi dapat dibagi menjadi empat(4) aspek yang pertama adalah ketepatan pengucapan, ketepatan pemilihan kata, kelancaran dan mimik/ekspresi. Setiap aspek memiliki rentang skor berkisar antara 1-5

Untuk mengetahui persentase perubahan perilaku berupa peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa seberapa besar manfaat konseling behaviorial teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa dilaksanakan akan dianalisis secara deskriptif yaitu analisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan.

Untuk lebih mengakuratkan rubrik penilaian yang digunakan untuk mencari data,maka rubrik di konsultasikan kepada pakar agar instrument tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

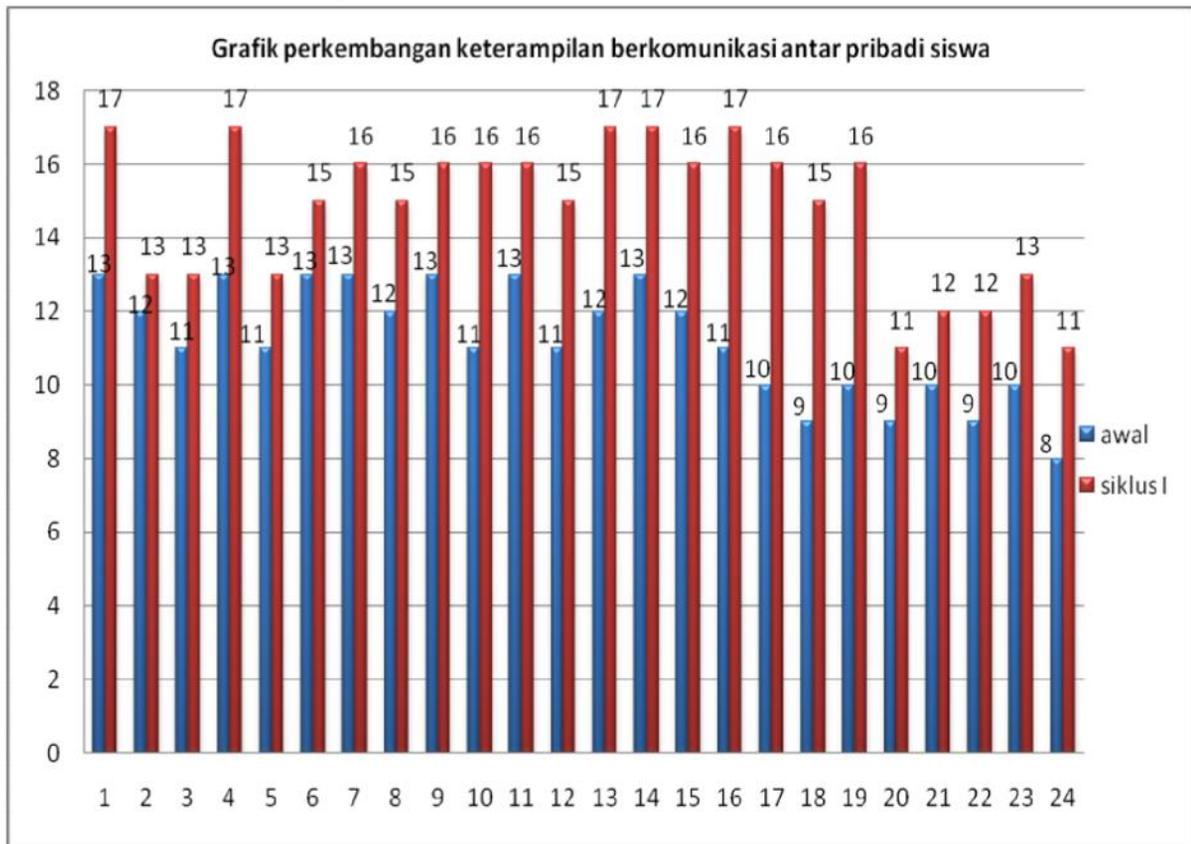
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penilaian keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian, Hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi antar pribadi rendah. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa terdapat 8 orang siswa pada kategori kurang, 16 orang siswa pada kategori cukup, 2 orang siswa pada kategori rendah, dan 13 orang pada katagori sangat baik. Berhubung standar yang digunakan dalam penilaian komunikasi adalah 70%(tergolong katagori baik), jumlah siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi antar pribadi rendah sebanyak 24 orang, maka seluruh

siswa tersebut akan diberikan layanan konseling behavioral teknik penguatan positif secara klasikal.

### HASIL PENELITIAN SIKLUS I

Siklus I dilakukan dalam empat tahapan, yaitu identifikasi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan refleksi. Tahap konseling dilakukan dalam enam kali pertemuan secara klasikal dengan memberikan mereka materi tentang komunikasi, selanjutnya mengadakan praktek komunikasi berpasangan, evaluasi dilakukan dengan tes berbicara sehingga diperoleh hasil dari rubrik penilaian sebagai berikut.



Dari grafik data diatas dapat disimpulkan dari 24 siswa yang mengalami keterampilan berkomunikasi rendah dan setelah diberikan konseling behavioral teknik penguatan positif secara klasikal. Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan rincian 16

orang di katagori baik dengan persentase peningkatan gain score sebesar 13,33% dan gain score normalitas sebesar 32,82 %, tetapi ada juga siswa yang masih tergolong katagori cukup yakni 8 orang, jadi untuk siklus selanjutnya akan diberikan konseling kelompok kepada 8 orang siswa tersebut

pada siklus II agar keterampilan berkomunikasi siswa tersebut dapat meningkat.

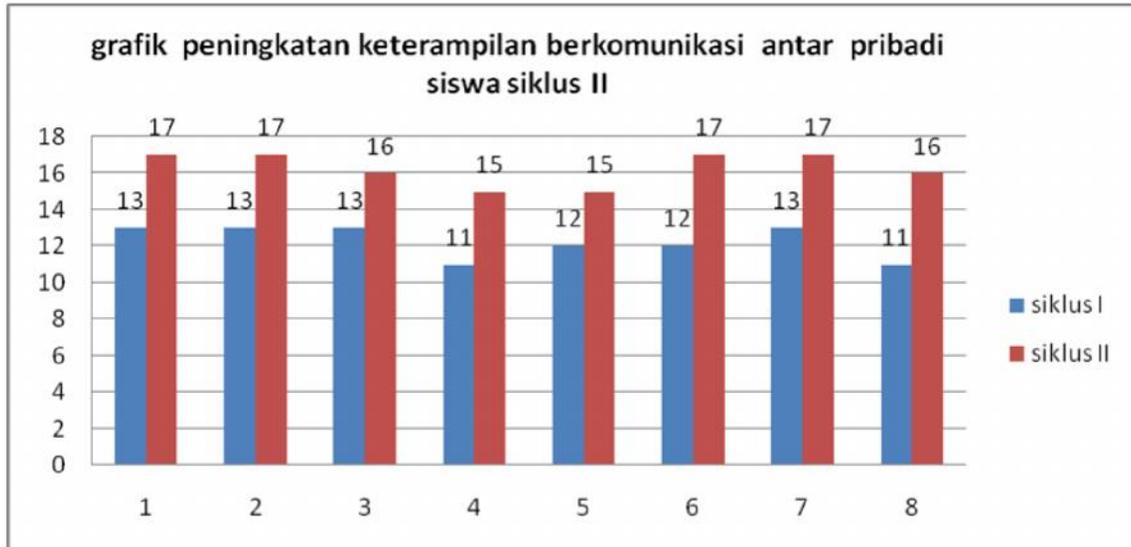
## HASIL PENELITIAN SIKLUS II

Beberapa langkah yang ditempuh dalam penelitian tindakan siklus II adalah sebagai berikut : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) evaluasi, (d) refleksi . yang membedakan antara siklus I dan II adalah dalam pelaksanaan Tahap tindakan, yaitu dengan konseling kelompok kelompok. Dimana konseling kelompok dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II ini lebih dimantapkan agar dalam kegiatan konseling kelompok siswa betul-betul

mengerti dan melaksanakan keterampilan komunikasi, sehingga memperoleh peningkatan hasil yang maksimal yaitu menurunnya meningkatnya keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Setelah dilakukan pemantapan konseling kelompok, kemudian untuk mengetahui hasil pelaksanaannya siswa diberikan tes berbicara kepada guru mereka dan dinilai menggunakan rubrik penilaian untuk mengakhiri siklus II. hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa pada 8 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok yang belum memenuhi kriteria pada siklus I. Dibuktikan dengan meningkatnya hasil persentase pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut disajikan pada tabel 02. berikut ini :

Tabel 02. Keterampilan Berkomunikasi Antar Pribadi Siswa Siklus II

| No        | Nama siswa | Pemantauan |    |           |    |           | gain score | gain score normalitas(%) | Ket       |
|-----------|------------|------------|----|-----------|----|-----------|------------|--------------------------|-----------|
|           |            | Siklus I   |    | Siklus II |    |           |            |                          |           |
|           |            | Skor       | %  | Skor      | %  | Kategori  |            |                          |           |
| 1         | ASK        | 13         | 65 | 17        | 85 | S.Tinggi  | 20         | 30.77                    | Meningkat |
| 2         | AL         | 13         | 65 | 17        | 85 | S. Tinggi | 20         | 30.77                    | Meningkat |
| 3         | AAK        | 13         | 65 | 16        | 80 | Tinggi    | 15         | 23.08                    | Meningkat |
| 4         | TSKP       | 11         | 55 | 15        | 75 | Tinggi    | 20         | 36.36                    | Meningkat |
| 5         | TSK        | 12         | 60 | 15        | 75 | Tinggi    | 15         | 25.00                    | Meningkat |
| 6         | WPP        | 12         | 60 | 17        | 85 | S. Tinggi | 25         | 41.67                    | Meningkat |
| 7         | WKN        | 13         | 65 | 17        | 85 | S. Tinggi | 20         | 30.77                    | Meningkat |
| 8         | YP         | 11         | 55 | 16        | 80 | Tinggi    | 25         | 45.45                    | meningkat |
| Rata-rata |            | 61.25      |    | 81.25     |    |           | 20         | 32.98                    |           |



Dari hasil tersebut dapat dipaparkan bahwa 8 siswa yang mengalami keterampilan berkomunikasi antar pribadi kurang pada siklus I dan diberikan konseling kelompok pada siklus II dapat meningkat dari 61,25 % menjadi 81,25 % dengan rata-rata peningkatan gain score sebesar 20 % dan gain score normalitas sebesar 32,98%. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa setelah diberikan tindakan melalui konseling kelompok. Terjadinya peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa karena peneliti mengetahui kelemahan-kelemahan pada siklus I. kelemahan-kelemahan tersebut segera diantisipasi dan diperbaiki pada siklus II sehingga keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa dapat ditingkatkan. Namun peneliti merasa pemberian konseling masih perlu ditingkatkan lagi. Mengingat penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dan hasilnya sudah sesuai harapan maka kegiatan konseling kelompok dicukupkan sampai pada siklus II saja.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan konseling klasikal pada siklus I dan konseling kelompok pada siklus II diketahui bahwa keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa dilihat dari peningkatan

persentase keberhasilan layanan yaitu dari 56,04% meningkat menjadi 69,38% dan rata-rata *gain score* adalah 13,33% dan *gain score normalitas* adalah 32,82% pada siklus I. sedangkan pada siklus II yang memiliki keterampilan rendah ada 8 dari 24 siswa yang sudah diberikan layanan konseling kelompok dapat dilihat pencapaian keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa yaitu dari 61,25 % pada siklus I meningkat menjadi 81,25% dengan rata-rata *gain score* sebesar 20% dan *gain score normalitas* sebesar 32,98%, jadi besar persentase peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 7%. dari hasil tindakan diketahui bahwa peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa bervariasi. Ternyata setelah konseling klasikal dan konseling kelompok dilaksanakan, peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa yang rendah. Tetapi peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa juga terjadi pada siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi antar pribadi sedang dan tinggi. Peningkatan hasil yang tinggi dikarenakan adanya motivasi yang besar untuk mengikuti konseling kelompok dengan penuh antusias dan belajar untuk berani mengemukakan pendapat. Siswa juga memperoleh pemahaman baru, yaitu bila membahas sesuatu dalam kelompok

ataupun dalam kelas akan sangat efektif khususnya dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Peningkatan terjadi berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata hasil yang diperoleh mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu secara teoritis dapat

dikatakan bahwa konseling behavioral teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Dengan demikian ini dapat dijadikan sebagai modal bagi guru pembimbing dalam menangani masalah siswa dari segi berkomunikasi.

## **PENUTUP KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Konseling behavioral teknik penguatan positif terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa yaitu dari 56,04% menjadi 69,38% dengan rata-rata *gain score* sebesar 13,33% dan *gain score normalitas* sebesar 32,82% pada siklus I.

sedangkan pada siklus II pencapaian keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa yaitu dari 61,25% menjadi 81,25% dengan rata-rata *gain score* sebesar 20 dan *gain score normalitas* sebesar 32,98% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 7%. Ini berarti semakin baik konseling kelompok untuk menangani permasalahan siswa dalam berkomunikasi, akan semakin baik hasil yang didapatkan.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut Siswa sebagai individu yang belajar hendaknya dapat memanfaatkan konseling kelompok sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa, Para guru sebagai tenaga pendidik hendaknya dapat menjadikan konseling kelompok sebagai alternatif peningkatan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Pihak sekolah hendaknya memperhatikan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa guna pencapaian keberhasilan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, guru dan masyarakat, sehingga menjadi masukan untuk penyusunan program bimbingan terhadap siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Masatya.
- Agus, M. Hardjana, 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Corey, Gerald.(E. Koeswara. Penerjemah) 1988: *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco
- Cangara, Hafeid. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurkencana, wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan  
Konseling Kelompok*. Padang: FIP  
Universitas Padang

Sedanayasa, Gede. 2009. *Keterampilan  
Berkomunikasi*. Singaraja: Universitas  
Pendidikan Ganesha.

Gede dan Suranata. 2010. *Buku Ajar  
Dasar-dasar Bimbingan  
Konseling*. Singaraja: Universitas  
Pendidikan Ganesha.

